



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 7793-7803

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Wawasan Al-Qur'an Tentang Kesetaraan Gender

Vera Ayu Oktoviasari^{1✉}, Achmad Abubakar², Firdaus³

(1)Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

(2,)Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

Email: veraayu1985@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pembahasan mengenai gender semakin meluas, sementara kesalah pahaman mengenai makna gender masih terus terjadi, khususnya dalam perspektif Islam. Perdebatan mengenai pro dan kontra kesetaraan gender masih sangat diperdebatkan. Tidak sedikit yang menganggap kesetaraan gender dalam Islam dilarang padahal Islam juga menempatkan perempuan pada posisi terbaik. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji bagaimana wawasan Al-Qur'an mengenai kesetaraan gender. Tujuan penelitian ini untuk menghilangkan segala bentuk deskriminasi yang sering terjadi pada Wanita dalam lingkungan rumah tangga maupun lingkungan kerja, karena Wanita berhak memperoleh hak yang sama dalam aspek Pendidikan. Allah tidak membedakan kedudukan antara Perempuan dan laki-laki dalam meraih kemuliaan di sisi Nya (Qs. Al Hujarat:13). Melalui pendekatan metode kualitatif, peneliti mencoba mengkaji melalui Al-Qur'an dan tafsir permasalahan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui ayat-ayat Al-Qur'an tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek. Hal ini terlihat dari berbagai pernyataan Al-Qur'an yang selalu menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan, kaitannya dengan fitrah kemanusiaannya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya sebatas perbedaan sifat manusia saja. Al-Quran menggunakan beberapa term untuk menunjuk makna gender, yakni al- Rijal dan al-Nisa', al-Dzakar dan al-Untsa serta al-Mar'ah/al-Imru dan al-Mar'ah/al- Imra'ah. Prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan jender dalam tafsir al-Maraghi antara lain memposisikan sama kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba Tuhan dan sebagai wakil Tuhan di bumi (khalifah fiy al-ardh), laki-laki dan perempuan diciptakan dari unsur yang sama, ketika Adam dan Hawa sama-sama bersalah yang menyebabkannya jatuh ke bumi. Keduanya bersama- sama berpotensi meraih prestasi di bumi, dan sama-sama berpotensi untuk mencapai ridha Tuhan, di dunia dan di akhirat.

Kata kunci: *Kesetaraan Gender, Kemanusiaan, Perspektif Al-Quran*

Abstract

Discussions about gender are increasingly widespread, while misunderstandings regarding the meaning of gender continue to occur, especially from an Islamic perspective. The debate regarding the pros and cons of gender equality is still very contentious. Not a few people think that gender equality in Islam is prohibited even though Islam also places women in the best position. In this research, the author examines the insights of the Qur'an regarding gender equality. The aim of this research is to eliminate all forms of discrimination that often occur against women in the household and work environment, because women have the right to obtain equal rights in the aspect of education. Allah does not differentiate between the positions of women and men in achieving glory with Him (Qs. Al Hujarat: 13). Through a qualitative method approach, researchers try to examine the Al-Qur'an and interpretations of related problems. The research results show that the verses of the Koran do not differentiate between men and women in various aspects. This can be seen from various statements in the Qur'an which always equalize the position of men and women, in relation to their human nature. The differences between men and women are only limited to differences in human nature. The Al-Qur'an uses several terms to designate the meaning of gender, namely al-Rijal and al-Nisa', al-Dzakar and al-Untsa as well as al-Mar'ah/al-Imru and al-Mar'ah/al-Imra'ah. The principles of gender equality and justice in al-Maraghi's interpretation include positioning men and women in the same position as servants of God and as God's representatives on earth (caliph fiy al-ardh), men and women are created from the same elements, when Adam and Eve were both guilty of causing it to fall to earth. Both of them together have the potential to achieve achievements on earth, and both have the potential to achieve God's approval, in this world and in the afterlife.

Keywords: Gender Equality, Humanity, Al-Quran Perspective

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, pembicaraan tentang Gender semakin meluas, namun kesalahpahaman tentang pemaknaan Gender masih sering salah. Terutama apabila dilihat dari sudut pandang Islam. Meskipun pembicaraan tentang Gender masih tetap hangat di perdebatkan tetapi pemaknaan Gender selalu disalahartikan karena masih terdapat kalangan yang belum bisa menerima. Alasan yang mendasarinya yaitu orang tersebut meyakini akan agama Islam tidak membenarkan adanya persamaan gender.

Menurut Shorwalter, wacana Gender mulai mengemuka pada awal tahun 1977. Dikala itu, sekelompok feminisme di London memilih untuk tidak lagi menggunakan isu-isu lama seperti patriarchal atau sexist. Isu-isu tersebut diganti dengan penggunaan isu gender (gender discourse). (Mosiba 2019)

Nilai teologi gender masih belum banyak dibicarakan, padahal image masyarakat terhadap gender banyak bersumber dari tradisi keagamaan. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender (gender inequality) dianggap sebagai divine creation, segalanya

bersumber dari Tuhan. Hal ini berbeda dengan persepsi kaum feminis yang menganggap ketimpangan itu semata-mata sebagai konstruksi masyarakat itu (social construction).

Perkembangan gender di Indonesia sudah berkembang sejak lama. Pemahaman akan perkembangan gender telah hadir melalui emansipasi wanita dalam pemikiran R. A. Kartini yang tercantum pada buku Habis Gelap Terbitlah Terang (Mustikawati, 2015). Adapun tokoh gender lainnya yang cukup terkenal di Indonesia yaitu satu-satunya presiden Wanita di Indonesia yaitu Megawati Sukarno Putri. Dimasa pemerintahannya, gerakan menggunakan strategi khusus untuk mengkatalisasi pengesahan undang-undang "ramah perempuan" (Vijeyarasa, 2021).

Ajaran Yahudi, mengajarkan martabat wanita sama dengan pembantu. Ayah berhak menjual anak perempuan kalau ia tidak mempunyai saudara laki-laki. Ajaran mereka menganggap wanita sebagai sumber laknat karena dialah yang menyebabkan Nabi Adam as. terusir dari syurga. (Ali Yafie, 1998) Selanjutnya ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin dan sangat memperhatikan hak-hak perempuan, hal ini terbukti dalam perspektif Alquran yang banyak berbicara tentang hal-hal penting yang menyangkut wanita. Misalnya surah al-Nisa, surah Maryam, al-Ahzab, al- Mujadalah, al-Mumtahanah, al-Thalaq, al-Tahrim.

Sejak Agama Islam muncul dan mulai mengembangkan ajarannya kurang lebih 14 Abad yang lampau, Islam telah menghapus segala bentuk diskriminasi antara pria dan wanita . Dalam hukum Islam tidak ada diskriminasi antara pria dan wanita, melainkan wanita di pandang sebagai mitra sejajar yang sama dengan pria secara harmonis. Kalaupun terdapat perbedaan itu karena adanya fungsi dan tugas utama yang dibebankan agama kepada masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain , baik dalam rumah tangga maupun dalam hubungan bermasyarakat. Sehubungan dengan peran dan fungsi pria dan wanita, Allah swt. Telah berfirman dalam Al-Quran: Surat Al- Layl ayat 3-4:

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Terjemahnya: dan Dia telah menciptakan Laki-laki dan Perempuan, sesungguhnya usaha kerja kalian memang berbeda-beda (QS: Surat Al-Layl ayat 3-4)

Dari kedua ayat diatas bermakna bahwa Allah SWT tidak menciptakan pria dan wanita melainkan karena peran dan fungsi yang berbeda. Namun fungsi masing-masing dari mereka itu sama pentingnya karena mereka saling membutuhkan dan saling menyempurnakan. Selain itu, terdapat pula ayat yang membedakan antara Pria dan wanita yaitu QS surat Al-Imron ayat 36:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثَىٰ وَاَللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِيسَ الذَّكَرُ كَالْاُنْثَىٰ وَاِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَاِنِّي اَعِيدُهَا بِكَ وَاِنِّي اَتَّوَكَّلُ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Terjemahnya: Namun ketika dia melahirkan, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan seorang perempuan." Dan Allah maha mengetahui apa yang disampaikannya, "Dan laki-laki tidak sama dengan Perempuan". Dan aku menamakannya Maria, dan aku berlindung padanya kepada-Mu dan keturunannya dari setan yang terkutuk (QS: surat Al-Imron ayat 36).

Walaupun ada yang menolak keberadaan gender dalam tradisi Islam, maka dimensi keberadaan persamaan laki-laki dan perempuan merupakan dimensi yang diajarkan dalam Islam (Suryadilaga, 2018). Secara tidak langsung, maka kajian kesetaraan gender dan hadis merupakan upaya untuk menghidupkan misi ke Nabian Muhammad saw yang sangat menjunjung perempuan.

Perempuan dan laki-laki memiliki relasi yang sama di hadapan Allah swt. Kajian mengenai kesetaraan gender yang dalam satu sisi menampilkan bagaimana upaya wanita dalam memperjuangkan hak untuk mendapatkan kedudukan sosial yang sama dengan laki-laki, namun disisi lain sering mengundang kontra dimasyarakat apabila dikaitkan dengan Islam, menjadi suatu daya Tarik bagi penulis untuk mengkaji tentang bagaimana wawasan Al-Quran tentang kesetaraan gender. Tujuannya yaitu untuk mengkaji lebih lanjut perspektif Al-Quran tentang kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat pos positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono 2019).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi (Nazir 2014). Data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder atau data yang diambil dari sumber sumber yang telah ada sebelumnya. Al-Quran dalam penelitian merupakan objek penelitian, sehingga dibutuhkan pendekatan ilmu tafsir. Terdapat empat cara dalam melakukan penafsiran alquran, yaitu metode penafsiran tahlil, metode penafsiran Ijmali, metode penafsiran muqarrin, dan metode penafsiran maudhu'i. Namun yang akan digunakan adalah metode maudhui, karena untuk mengkaji konsep alquran tentang suatu masalah dan untuk mengungkap makna-makna atau pesan-pesan tersirat yang disampaikan dalam alquran

guna mendapatkan jawaban yang utuh dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Gender

Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat perubahan oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Gender adalah pembagian peran dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat, sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan (Menteri Negara Urusan Peran Wanita 1992). Hal ini menunjukkan bahwa gender tidak ada sejak seorang manusia lahir melainkan timbul atau hasil dari interaksi sosial yang mengonstruksikan suatu pola pikir dan direalisasikan dalam bentuk Tindakan.

Menurut Mansour Fakih, gender itu mengacu pada sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun secara kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional dan perkasa. Berbeda dengan jenis kelamin, ciri dan sifat gender dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang lemah lembut, emosional, dan keibuan, ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Ciri-ciri sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, sementara ada juga perempuan yang kuat rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Fakih 2016).

Dapat di simpulkan bahwa gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan pria & wanita yang dipandang berdasarkan segi dampak sosial budaya. Gender dalam arti ini merupakan suatu bentuk rekayasa masyarakat (social constructions), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Dalam konteks ini, gender wajib dibedakan berdasarkan jenis kelamin (seks). Jenis kelamin adalah penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang dibedakan secara biologis. Sedangkan konsep gender merupakan suatu sifat dan melekat dalam kaum pria juga wanita yang dikonstruksi secara sosial juga kultural.

B. Konsep Wawasan Al-Qur'an

Al Qur'an adalah kitab suci yang menjadi bacaan bagi manusia untuk memperoleh petunjuk Tuhan meliputi segala sesuatu. Maksudnya, Al Qur'an memberikan dasar etik untuk semua persoalan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia secara menyeluruh.

Dengan dasar-dasar itu, orang-orang mukmin menjadikannya Al-Qur'an sebagai landasan hidup, dan mengembangkan pesan-pesan yang terkandung didalamnya untuk keperluan-keperluan hukum praktis. Namun, sebagian ulama memasukkan hasil ijtihad sebagai sumber Islam setelah Al Qur'an dan Al Sunnah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pengertian Al Quran adalah firman- firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Menurut Departemen Agama "Al Qur'an dan Terjemahnya" memberi pengertian bahwa, Al Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan ibadah (Depag RI 2020).

Menurut KBBI wawasan berasal dari kata mewawas yang artinya meneliti, meninjau, memandang, dan mengamati suatu kajian yang telah diamati. Dalam hal tersebut yang akan menjadi objek suatu penelitian adalah beberapa ragam wawasan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia di dunia (Munawar 2003). Al-Qur'an pada awalnya berupa huruf maşđardari qirā'ahyaitu qara'a, qirā'atan, dan qur'anān, yang mempunyai arti menghimpun dari satu huruf ke huruf yang lainnya dalam suatu ucapan yang tersusun secara rapi (Al-Qattan 2015). Maka dari itu Al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat penting bagi semua umat manusia karena akan di gunakan sebagai petunjuk. Selain hal tersebut bagi kaum muslimin Al-Qur'an berada diposisi sentral dalam memberi petunjuk pada jalan kebahagiaan dan kesejahteraan .(Zulfikar 2018).

M. Quraish Shihab telah membagi macam-macam wawasan Al-Qur'an menjadi beberapa macam yaitu meliputi wawasan Al-Qur'an tentang pokok-pokok keimanan, tentang kebutuhan manusia, soal-soal muamalah dan tentang manusia. Sedangkan menurut tafsirannya Buya Hamka mengenai iman yaitu, lebih jauh menjelaskan tentang dimulainya iman kepada Allah terlebih dahulu dan iman kepada hari akhir, karena dari sinilah kunci dari sebuah iman. Dan iman tersebut akan menimbulkan sebuah semangat dan pengharapan untuk hidup, untuk bekerja, dan berjasa kepada sesama makhluk Allah, sehingga akan tercipta apabila seorang manusia sedang bekerja maka manusia tersebut tidak akan mengharapkan pujian atau sanjungan dari orang lain. (Intania 2020).

C. Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Al-Qur'an

Prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan jender dalam Alquran dapat dilihat dalam

beberapa ayat sebagai berikut:

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana dalam QS. az-Zariyat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahannya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah- Ku" (Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya)

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal.

2. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi

Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam QS. al-An'am 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".(Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya).

3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya (lahir), maka ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-A'raf 172;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنشَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Keputusan Menteri Dalam Negeri No.132, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 disebutkan

bahwa. "gender " adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki- laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat dirubah oleh keadaan sosial dan budaya. Gender adalah suatu konsep rancangan yang mengacu pada sistim hubungan sosial yang membedakan fungsi peran perempuan dan laki-laki dikarenakan perbedaan biologis dan kodrat yang di bawa sejak lahir dan membudaya dimasyarakat.

Istilah kesetaraan gender dalam tataran umum, memang hampir selalu di artikan sebagai ketidaksetraaan, diskriminasi, penindasan, perlakuan tidak adil dan berbagai macam perlakuan tidak adil yang selalu dialami kaum perempuan. Sehingga muncullah upaya untuk memperbaiki kondisi perempuan dengan kesadaran dan pemberdayaannya. Untuk mewujudkan kesetaraan gender maka perlu adanya pemahaman bahwa perbedaan peran berdasarkan gender adalah karena produk budaya (natural) bukan karena adanya perbedaan biologis atau perbedaan genetik. Kedatangan ajaran Islam membawa angin segar bagi kaum perempuan, ajaran Islam menjadi rahmat bagi kaum perempuan karena Islam mengajarkan persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan hanya dapat terlihat dari tinggi rendahnya nilai pengabdian dan ketakwaannya manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa (Siri 2014).

Islam datang dengan membawa wahyu Al-Quran yang mengangkat kaum perempuan pada derajat yang sebelumnya tidak pernah mereka impikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Mahmud Syaltut. Tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama, Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki, potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan dua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Dalam firman Allah QS. At-Taubah ayat 72:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةً
ع فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۖ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya: Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga. Dan keridaan Allah lebih besar, itulah kemenangan yang agung (QS: At-Taubah ayat 72).

Ayat tersebut menekankan pandangan Islam terhadap kaum laki-laki maupun perempuan . Mereka tidak dibedakan sedikit pun satu sama lain dalam mendapatkan

hak nya (Syurga) melainkan siapa yang lebih bertakwa (mukmin) diantara keduanya.

Pada Ayat yang lain, Allah swt berfirman QS: Al-Hujarat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, (QS: Al-Hujarat: 13)

Ayat tersebut menekankan pada pandangan Islam terhadap kaum laki-laki maupun perempuan. Mereka tidak dibedakan sedikit pun satu sama lainnya dalam mendapatkan hak nya (Syurga) melainkan siapa yang lebih bertakwa (mukmin) diantara keduanya. Dasar-dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan ditegaskan dalam Al-Quran An-Nahl 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya: Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun Perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dari ayat di atas maupun ayat sebelumnya, dalam surah Ali-Imran ayat 36 bila dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan tafsir, maka tampak bahwa ayat yang dimaksud tetap saja sejalan dengan konsep gender dalam perspektif Islam. Sebab dalam berbagai kitab tafsir yang ditelusuri, ditemukan penjelasan bahwa ayat tersebut tidaklah membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Ayat tersebut juga, tidak mengandung interpretasi bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki, dan demikian pula sebaliknya.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Pada dasarnya Islam melalui Ayat-ayat Al-Qur'an tidak membedakan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam berbagai segi. Hal itu dapat dilihat dalam berbagai pernyataan Al-Quran yang selalu menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan, sejauh yang dilakukan tetap memperhatikan fitrah kemanusiaannya.

Gender adalah suatu konsep yang menunjuk pada sistem peranan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis (jenis kelamin), akan tetapi ditentukan oleh konstruksi lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya sebatas perbedaan fitrah kemanusiaan, dimana yang satu memiliki sesuatu yang tidak dimiliki lainnya dan perbedaan ini bertujuan agar dapat saling melengkapi, saling menyempurnakan satu dengan yang lain. Dan yang membedakan keduanya di mata Allah swt adalah tingkat ketakwaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna Khalil. 2015. Studi Ilmu-Ilmu Qur'an. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Depag RI. 2020. "Al Qur'an dan Terjemahnya" Ciputat Pres
- Fakih, Mansour. 2016. Analisis Jender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Insist Pres Intania,
- Naila. 2020. Wawasan Al-Qur'an dalam Pandanganm. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Ushuluna Janah, Nasituto. 2017. Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender perspektif Al-Qurab Karya Nasaruddin Umar. Jurnal SAWWA
- K, Abd Halim. 2014. Konsep Gender dalam Al-Quran Kajian Tafsir tentang Gender dalam QS Ali Imran:36. Jurnal Al Maiyyah 7 (1) Lingkungan. Journal QoF.
- Menteri Negara Urusan Peran Wanita. 1992. Pengantar Teknik Analisa Jender. Jakarta: Menteri Negara Urusan Peran Wanita
- Mosiba, Risna. 2019. Wawasan Al-Quran tentang Gender. Jurnal Inspiratif Pendidikan VIII (1).
- Munawar, Said Agil Husain. 2003. Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki. Jakarta:
- Mustikawati, Citra. 2015. Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R. A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang). Jurnal Kajian Komunikasi 3 (1)
- Nazir, Mohamad. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia Shihab, Quraish. 2007. Membumikan Al-Quran. Bandung: Mizan Pustaka
- Siri, Hasnani. 2014. Jender dalam Perspektif Islam. Jurnal Al-Maiyyah VII (2)
- Subhan Adi Santoso, Ali Mustofa, 2019. Ilmu Pendidikan Islam Era Industri 4.0. Malang: Media Sutra Tiga
- Subhan Adi Santoso, Himmatul Husniyah, 2021. Pendidikan Agama Islam Berbasis IT. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet
- Suhra, Safira. 2013. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Quran dan Implikasinya

terhadap Hukum Islam. Jurnal Al-Ulum 13 (2)

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2018. Ragam Kajian Gender dalam Jurnal Keagamaan Islam di Indonesia. Jurnal Studi Gender dan Islam

Umar, Nasaruddin. 2001. Argumentasi Kesetaraan Gender perspektir Al-Quran. Jakarta: Paramadina

Vijeyarasa, Ramona. 2021. Women"s movements under women presidents: bringing a gender perspective to the legal system. Gender & Development 29 (2-3)

Wilson, T. 1989. Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization. Leiden: EJ Brill.

Zulfikar, Eko. 2018. Wawasan Qur"an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi.